

## Kajian Tradisi Adat Pasaruwey dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat

### *A Study of the Pasaruwey Customary Tradition from the Perspective of Civic Education in Kamarian Village, West Seram Regency*

Yanti Riripoy<sup>1\*</sup>, Louisa Marga Metekohy<sup>2</sup>

Program Studi PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [riripoyanti@gmail.com](mailto:riripoyanti@gmail.com)

#### Article Info

##### Article History:

Received: 16-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 15-08-2025

Published: 12-09-2025

##### Kata Kunci:

Budaya  
Kewarganegaraan;  
Desa Kamarian;  
Identitas Budaya;  
Nilai Tradisional;  
Ritual Pasaruwey

##### Keywords:

Civic Culture;  
Cultural Identity;  
Kamarian Village;  
Pasaruwey Ritual;  
Traditional Value

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna tradisi ritual adat Pasaruwey (pohon gupasa) sebagai wujud budaya kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian, Kabupaten Seram Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh tokoh adat yang dipilih secara purposive sampling, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Pasaruwey memegang kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kamarian karena dianggap sebagai warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur serta berfungsi sebagai media doa bersama untuk memohon perlindungan dan kesejahteraan desa. Pelaksanaan Pasaruwey melibatkan tahapan-tahapan khusus yang dipimpin oleh tokoh adat dan diiringi oleh simbol-simbol sakral seperti pohon gupasa, tiga tungku batu, dan baileo. Makna Pasaruwey tidak hanya religius-magis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, musyawarah, keadilan, dan toleransi, yang merupakan bagian integral dari budaya kewarganegaraan masyarakat Kamari. Oleh karena itu, ritual adat Pasaruwey berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan beradab di tengah arus modernisasi.

#### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation process and meaning of the Pasaruwey (gupasa tree) traditional ritual tradition as a form of civic culture in the lives of the people of Kamarian Village, West Seram Regency. The study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with seven traditional leaders selected by purposive sampling, observation, and documentation. The results of the study indicate that the Pasaruwey traditional ritual holds a very important position in the lives of the Kamarian people because it is considered an ancestral heritage rich in spiritual, social, and cultural values. This tradition reflects the harmonious relationship between humans, nature, and ancestors and functions as a medium for collective prayer to ask for protection and welfare of the village. The implementation of Pasaruwey involves special stages led by traditional leaders and accompanied by sacred symbols such as the gupasa tree, three stone stoves, and baileo. The meaning of Pasaruwey is not only religious-magical but also contains civic values such as mutual cooperation, deliberation, justice, and*



Copyright © 2025

Author(s). This is an open

access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)

*tolerance, which are an integral part of the civic culture of the Kamarian people. Thus, the Pasaruwey traditional ritual plays an important role in strengthening cultural identity, building social solidarity, and realizing a peaceful and civilized community life amidst the current of modernization.*

**How to Cite:** Riripoy, Y., & Metekohy, L. M. (2025). Kajian Tradisi Adat Pasaruwey dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat. *CIVICA: Jurnal Sains dan Humaniora*, 14(1), 44-54. <https://doi.org/10.30598/civica.14.1.44-54>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal di seluruh dunia sebagai negara yang sangat beragam, dengan beragam kelompok masyarakat, agama, kebiasaan, dan cara hidup yang tersebar di 17.508 pulau dengan ukuran yang berbeda-beda. Penduduknya menggunakan beragam bahasa daerah, dan mereka semua disebut sebagai negara kepulauan, yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan segudang budaya dan tradisi. Keragaman yang beragam ini telah menciptakan pemahaman yang kaya tentang apa artinya menjadi orang Indonesia, yang disatukan oleh gagasan "Bersatu dalam Keberagaman". Keberagaman semacam ini telah melahirkan nilai-nilai artistik yang membutuhkan perhatian dan kepedulian. Menunjukkan nilai-nilai artistik melalui gagasan dan tujuan manusia akan membawa kedamaian dan ketenangan yang luar biasa karena keindahan sejati adalah inti dari kehidupan, meskipun dengan gagasan yang berbeda tentang apa yang penting dan bagaimana kebiasaan yang berbeda sesuai dengan aturan umum yang berlaku di setiap tempat. Negara Indonesia, sebagai satu bangsa yang bersatu, menggunakan cara pandang nasional yang membentuk cara pandangnya terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya sebagai negara dengan beragam budaya dan adat istiadat, dari satu ujung ke ujung lainnya.

Kabupaten Seram Barat adalah wilayah baru dan terpisah, yang dibentuk dari Kabupaten Maluku Tengah di Provinsi Maluku tahun 2003. Kabupaten ini dikelilingi perairan dan dikenal dengan beragam sistem budaya, adat, dan agama. Nilai budaya suatu tempat dapat berupa aturan dan hukum yang berlaku, diyakini secara kuat, dan menjadi pedoman serta pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian menjadi bagian dari kebiasaan dan tindakan sehari-hari. Ritual adat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Kamarian. Ritual adat Pasaruwey mencerminkan nilai-nilai budaya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan sebagai cara mengamalkan nilai-nilai adat dalam sistem hukum adat yang ideal bagi masyarakat Kamarian. Seiring berjalannya waktu, ritual adat Pasaruwey telah melembaga dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Pasaruwey (pohon gupasa) diyakini sebagai simbol budaya yang mewujudkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan sebagai bukti kesepakatan antar leluhur untuk mewujudkan Desa Kamarian yang aman, damai, dan tenteram yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini bukan sekadar sistem nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat, tetapi telah melembaga dan terintegrasi dalam sistem budaya masyarakat Desa Kamarian hingga saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memainkan peran krusial dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Sebagaimana dinyatakan Moleong (2009:9), penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian

naturalistik, menekankan keterlibatan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini berfokus pada situasi spesifik, karena bertujuan untuk mengeksplorasi aspek unik dari individu, kelompok, organisasi, atau komunitas (Nasir, 1998:65). Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yang terdiri dari tujuh tokoh adat di Desa Kamarian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Adat Pasaruway dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kamarian**

Pelaksanaan ritual adat Pasaruway sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian. Hal ini terlihat jelas dari sikap dan perilaku masyarakat Desa Kamarian yang meyakini ritual adat Pasaruway. Mereka memiliki kesamaan pandangan, harapan, tujuan, dan nilai-nilai budaya, yang mencerminkan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Adolf Putirulan, seorang tokoh adat Desa Kamarian, beliau menyatakan bahwa: "Pelaksanaan ritual adat Pasaruway sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur dan telah menjadi keyakinan dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian. Ritual ini dianggap penting di Desa Kamarian karena tidak hanya merupakan warisan leluhur desa yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi simbol kehormatan bagi masyarakat Kamarian".

Bapak Benja Tuparia, seorang tokoh adat, sependapat dengan mengatakan bahwa: "Pelaksanaan ritual adat Pasaruway sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian. Adat Pasaruway ini telah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat Desa Kamarian". Ritual adat Pasaruway (Pohon gupasa) telah ada sejak zaman nenek moyang kami. Pohon ini tumbuh di jantung Desa Kamarian, dan bagi kami, masyarakat adat Kamarian, pohon ini merupakan tanaman pelindung, simbol kekuatan desa, dan simbol keamanan desa. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masyarakat Desa Kamarian senantiasa menjunjung tinggi tradisi ini sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang harus diwariskan kepada generasi mendatang.

Bapak Melki Sahetapy, seorang tokoh adat, menekankan pentingnya tradisi Pasaruway bagi masyarakat Desa Kamarian. Beliau menyebutkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai kekuatan spiritual, memohon berkah dari leluhur yang telah memberikan jalan, bimbingan, dan sumber daya alam bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini membantu menjaga saling pengertian dan komunikasi sosial dalam masyarakat, sehingga mempererat ikatan persaudaraan.

Bapak Thos Kainama, tokoh adat Desa Kamarian lainnya, juga menyoroti pentingnya tradisi Pasaruway. Beliau menyatakan bahwa ritual ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan sebelum munculnya agama. Tradisi ini dianggap sakral dan tak tergoyahkan, sehingga menjadi kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Desa Kamarian. Pelaksanaan ritual Pasaruway (pohon gupasa) tidak hanya

berfungsi sebagai peringatan akan datangnya bencana, tetapi juga diyakini memberikan kekuatan dan perlindungan bagi masyarakat Desa Kamarian.

Dalam wawancara dengan Bapak Agustinus T Kainama, tokoh adat Desa Kamarian, beliau menegaskan kembali pentingnya tradisi Pasaruway dalam kehidupan masyarakat karena Pohon Gupasa dipandang sebagai simbol kekuatan dan perlindungan, menandakan potensi masalah yang akan datang.

Serupa dengan Bapak Adolf Putirulan, tokoh adat lainnya, menekankan pentingnya tradisi Pasaruway. Kunci dari perayaan tahunan ini terletak pada tiga tungku batu, dan ritualnya dimulai dengan pertemuan para tetua adat di rumah kepala adat. Doa dipimpin oleh kepala adat, dilanjutkan dengan prosesi menuju Istana Raja. Bersamaan dengan itu, seluruh jemaat berkumpul di rumah pemimpin jemaat, di mana doa dipimpin sebelum berjalan bersama menuju Istana Raja. Sesampainya, di Istana Raja, seluruh peserta tradisi Pasaruway biasanya dijamu dengan makanan dan minuman yang disediakan oleh raja. Setelah itu, raja memimpin doa, dan ketiga elemen dari tiga tungku batu tersebut dibawah menuju ke bangunan gereja. Doa dipimpin oleh pendeta di bangunan gereja. Setelah itu, semua orang menuju ke baileo (rumah adat). Seluruh anggota masyarakat adat, jemaat, pendeta dan staf pemerintahan mengambil tempat masing-masing, didampingi oleh *maueng* (pemimpin adat) yang menyampaikan beberapa patah kata dalam bahasa setempat sebagai ucapan selamat datang, dan kemudian diawali dengan doa Pasaruway. Selama tradisi Pasaruway, para pemimpin adat berkumpul dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan adat.

Wawancara dengan Bapak Benja Tuparia, seorang pemimpin adat, menyatakan: "Memang, sebelum dan sesudah acara adat Pasaruway, kami sebagai pemimpin adat berkumpul dan berdoa, kemudian menuju ke baileo/rumah adat Desa Kamarian untuk melaksanakan tradisi Pasaruway".

Tradisi Pasaruway memiliki beberapa tahapan ketika kita ingin melaksanakan acara adat ini. Wawancara dengan Bapak Melky Sahetapy, seorang tokoh adat, menyatakan: "Langkah-langkah yang kita lakukan ketika ingin melaksanakan acara adat Pasaruway adalah: kita sebagai tetua/tokoh adat Desa Kamarian, bersama-sama menuju salah satu rumah adat untuk berdoa bersama dan memohon restu leluhur agar menjaga dan melindungi kita dari awal acara adat hingga selesai dengan aman dan damai. Setelah itu, kita semua menuju rumah adat (baileo) yang terletak di pusat desa (kampung) untuk melaksanakan tradisi adat Pasaruway. Tahapan-tahapan dalam acara adat Pasaruway ini memohon restu leluhur agar menjaga dan melindungi masyarakat Desa Kamarian dari awal acara adat hingga selesai dengan aman dan damai".

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Adolf Putirulan, seorang tokoh adat, menyatakan: "Hal-hal yang perlu kita persiapkan untuk melaksanakan tradisi adat Pasaruway adalah: Sebelum para tetua adat melaksanakan tradisi Pasaruway, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu doa. Doa yang dipimpin oleh seorang pendeta atau majelis untuk memohon kepada Tuhan agar arwah leluhur yang telah meninggal dapat hadir pada saat itu, kemudian disiapkan tempat untuk sirih, daun sirih, kapur sirih, pinang, tembakau, daun kikir, sebotol sopi dan sembilan bambu, serta kursi dan meja makan (tempat makan yang dilapisi daun) disiapkan untuk mereka. Para tetua adat meletakkan bahan-bahan di atas meja, dan acara pasaruway

pun dilaksanakan. Setelah niat anak cucu disampaikan kepada para leluhur, acara pasaruway selesai. Kemudian pendeta atau majelis berdoa untuk mengembalikan arwah leluhur kepada Tuhan dan tempatnya.

Selain persiapan yang diperlukan untuk ritual adat Pasaruway, terdapat aspek-aspek lain dalam prosesnya. Wawancara dengan Bapak Benja Tuparia, seorang tokoh adat, menyatakan: "Dalam melaksanakan ritual adat Pasaruway, sebelum acara adat, kami menyiapkan bahan-bahan atau perlengkapan penting berikut: 1. Pakaian adat Desa Kamarian, 2. Sembilan bambu (baileo), 3. Sopi, 4. Daun sirih, daun kikir, pinang, dan tembakau".

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ritual adat Pasaruway di Desa Kamarian memiliki makna penting sebagai warisan leluhur yang menjadi simbol kehormatan, identitas, dan kekuatan spiritual masyarakat. Tradisi yang berpusat pada pohon Gupasa ini tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan leluhur dan alam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta keharmonisan sosial. Pelaksanaan Pasaruway melibatkan para tetua adat, pemimpin agama, dan seluruh masyarakat dalam prosesi yang sarat makna spiritual, sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan bagi desa. Dengan demikian, ritual Pasaruway berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, media komunikasi spiritual, serta wujud kearifan lokal masyarakat Kamarian dalam menjaga keseimbangan antara tradisi, kepercayaan, dan kehidupan sosial di tengah arus modernisasi.

## **2. Makna Tradisi Ritual Adat Pasaruway sebagai *Civic Culture* dalam Masyarakat Di Desa Kamarian**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, ritual adat Pasaruway (pohon gupasa) memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Kamarian. Ritual ini berfungsi sebagai ungkapan doa tradisional, yang bertujuan untuk mempererat komunikasi antara leluhur dan keturunan, serta menjaga keakraban. Meskipun terdapat agama di antara masyarakat Kamarian, tradisi Pasaruway tetap dijunjung tinggi sesuai dengan ketentuannya. Kegagalan untuk mematuhi tradisi ini dapat mengakibatkan bencana atau malapetaka bagi masyarakat.

Dalam wawancara dengan Bapak Melki Sahetapy, seorang tokoh adat, beliau menekankan makna mendalam adat istiadat, dengan menyatakan, "Setiap adat istiadat memiliki makna yang mendalam. Para datuk menentukan segalanya; mereka menyadari titik-titik terlemah dalam apa yang mereka tetapkan untuk masyarakat". Selain itu, ritual adat Pasaruway (pohon gupasa) dimaknai sebagai bentuk doa kepada Tuhan, memohon perlindungan dan pemeliharaan bagi kehidupan masyarakat Kamarian dari berbagai bencana atau kesulitan.

Bapak Benja Tuparia, tokoh adat lainnya, menyoroti pentingnya tradisi Pasaruway bagi masyarakat Kamarian, dengan menekankan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mencari perlindungan dari leluhur dan Tuhan. Bagi masyarakat Desa Kamarian, ritual Pasaruway merupakan aspek penting dari warisan budaya dan spiritual mereka. Praktik ini berakar kuat dalam kepercayaan dan tradisi mereka, dan berfungsi sebagai cara untuk mencari bimbingan dan perlindungan di saat-saat sulit.



Masyarakat Kamarian memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya tradisi Pasaruway, terutama di masa krisis ketika kesejahteraan masyarakat dipertaruhkan. Kepatuhan terhadap aturan dan ritual Pasaruway sangat penting untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan ritual adat Pasaruway, pohon gupasa dapat digunakan sebagai tanda bagi orang yang sedang mengalami kesulitan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Adolf Putirulan, seorang tokoh adat, yang menyatakan: "Pohon Gupasa dapat digunakan sebagai tanda bagi orang yang sedang mengalami kesulitan, seperti: tanda akan datangnya kematian, ditandai dengan patahnya salah satu cabang pohon Gupasa. Cabang yang patah menandakan kematian, sebuah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Kamarian".

Senada dengan itu, Bapak Melky Sahetapy, seorang tokoh adat, menyatakan: "Tradisi adat Pasaruway dapat dijadikan sebagai pertanda bagi masyarakat yang sedang mengalami kesusahan. Sebagai pertanda bagi masyarakat Desa Kamarian, ketika sebuah ranting patah, masyarakat Desa Kamarian percaya bahwa seseorang di desa tersebut akan mengalami kesusahan, seperti pertanda kematian".

Kemudian, hasil wawancara dengan Bapak Melki Sahetapy, seorang tokoh adat, mengungkapkan bahwa ketika situasi masyarakat sangat sulit dan terancam jiwanya, ditandai dengan jatuhnya ranting pohon gupasa, tradisi Pasaruway wajib dilaksanakan sesuai prosedur. Pelaksanaan tradisi ini membutuhkan kesepakatan bersama dari tiga pilar: gereja, pemerintah desa, dan tokoh adat Desa Kamarian.

Bapak Tos Kainama, tokoh adat lainnya, menyampaikan hal serupa dengan menyatakan bahwa segala kondisi baik dan buruk masyarakat Kamarian dapat dilihat dari keberadaan pohon gupasa, yang menjadi pertanda akan datangnya peristiwa, baik suka maupun duka. Oleh karena itu, sebagai umat yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka memohon pertolongan, ampunan, dan kedamaian bagi diri mereka sendiri dan keturunan mereka. Tradisi Pasaruway diwujudkan dalam pembangunan menara lonceng gereja, yang dilambangkan dengan patahnya ranting pohon gupasa.

Dalam wawancara dengan Bapak Adolf Putirulan, seorang tokoh adat Desa Kamarian, beliau menekankan bahwa tradisi Pasaruway menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat, menumbuhkan kesamaan pandangan, harapan, tujuan, dan nilai-nilai budaya, serta kecintaan terhadap masyarakat Kamarian. Tradisi ini telah menjadi sistem kepercayaan bagi masyarakat Kamarian, yang memberikan kekuatan dan persatuan di antara para anggotanya.

Senada dengan itu, Bapak Benja Tuparia, tokoh adat lainnya, menyoroti nilai-nilai positif yang tertanam dalam tradisi Pasaruway, yang membimbing masyarakat menuju kebaikan dan kesejahteraan.

Menurut Bapak Adolf Putirulan, tradisi ini tidak merugikan masyarakat Desa Kamarian, dan penting untuk dilestarikan bagi generasi mendatang guna menjaga ikatan persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat. Tradisi ritual adat Pasaruway memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Tos Kainama, seorang tokoh adat, terungkap bahwa tradisi Pasaruway memiliki makna penting bagi masyarakat. Tradisi ini berfungsi untuk menjunjung tinggi harkat kehidupan masyarakat dengan

memberikan manfaat seperti menemukan orang yang hilang di hutan atau di laut setelah terjadi bencana. Selain itu, ritual Pasaruway dipercaya dapat mencegah wabah penyakit di desa.

Bapak Agustinus T Kainama, tokoh adat lainnya, menekankan bahwa meskipun masyarakat Kamarian mayoritas beragama Kristen, mereka masih menganut tradisi Pasaruway, yaitu memanggil tetua yang telah meninggal untuk berbagai acara adat di desa. Tradisi Pasaruway, yang mencakup ritual seperti pelantikan Raja, penyambutan pela, menyelesaikan konflik dengan desa lain, dan melakukan tugas pemeliharaan seperti mengganti atap baileo, telah menjadi nilai budaya turun-temurun bagi masyarakat desa Kamarian. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan penduduk desa dan tidak hanya dianggap sebagai takhayul, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan Tradisi Ritual Adat Pasaruway dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian sangatlah penting. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang senantiasa menjaga dan menghormati warisan leluhur, menjunjung tinggi nilai-nilai dan perilaku interaksi sosial antar warga sebagai saudara. Tradisi Ritual Adat Pasaruway juga memiliki tahapan-tahapan khusus karena diyakini sebagai suatu pertanda. Ketika salah satu cabang Pasaruway patah, masyarakat Desa Kamarian percaya bahwa seseorang di desa tersebut akan mengalami kesusahan, seperti pertanda kematian. Tradisi ritual adat Pasaruway berfungsi sebagai bentuk doa adat yang memupuk hubungan antar leluhur dan keturunan sekaligus menjaga rasa keakraban di dalam masyarakat. Praktik budaya ini berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Kamarian, mencerminkan komitmen mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya seperti keyakinan agama, kerja sama, keadilan, dan musyawarah sesuai dengan norma adat yang berlaku.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Adat Pasaruway dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kamarian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ritual Adat Pasaruway dalam kehidupan masyarakat Desa Kamarian sangatlah penting. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi dan menghormati warisan leluhur, memiliki nilai-nilai dan perilaku yang membina interaksi sosial antar warga masyarakat sebagai saudara. Purba dkk. (2004:134) menyatakan bahwa tradisi adat di suatu daerah merupakan warisan budaya yang diwariskan turun-temurun dari zaman nenek moyang, yang masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat setempat masih memegang teguh norma-norma hukum adat. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut telah menjadi budaya yang mengakar dalam budaya setempat, mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi dan diamalkan dalam hubungan personal, maupun dalam hubungan dengan seluruh warga masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang sama, sehingga menjadi pedoman dalam hidup bersama. Dalam pelaksanaan tradisi Ritual Adat Pasaruway, terdapat pula tahapan-tahapan khusus karena diyakini sebagai pertanda bahwa ketika cabang Pasaruway patah, masyarakat Desa Kamarian percaya bahwa

seseorang di Desa Kamarian akan mengalami kesulitan, seperti pertanda kematian. Mengenai hal ini, menurut David Thomas (dalam Supardan, 2011:167) dengan pemikiran arkeologisnya, menyatakan bahwa: Setiap masyarakat memiliki sistem budaya tertentu, yang diyakini tertanam dalam peninggalan kuno, yang sering disebut "datuk", yang menggambarkan dan menjelaskan perilaku baik dan buruk manusia. Peninggalan-peninggalan ini mencerminkan ekspresi budaya itu sendiri.

Salah satu tahapan dalam upacara Pasaraway tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kamarian adalah doa tradisional. Hal ini didasarkan pada sejarah keagamaan masyarakat Kamarian, yang berasal dari zaman prasejarah, jauh sebelum kedatangan agama Kristen. Kebutuhan masyarakat Kamarian akan keselamatan, keamanan, kemakmuran, ketenangan, dan kehidupan yang damai menciptakan sistem kepercayaan yang menggunakan pohon gupasa sebagai penanda atas segala sesuatu yang akan menimpa masyarakat setempat (terutama masyarakat Kamarian). Oleh karena itu, menurut Koentjaraningrat (1990), Animisme dan dinamisme sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Mereka percaya bahwa setiap tempat di dunia ini memiliki penjaga yang memiliki kekuatan supranatural (roh) dan memiliki watak (baik dan buruk). Hal ini menimbulkan percampuran atau akulturasi antara ajaran agama dan kepercayaan leluhur. Dalam hal ini, tradisi Pasaraway merupakan salah satu tradisi akulturasi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah Desa Kamarian, yang dipimpin langsung oleh Imam setempat. Tradisi ini dilanjutkan dengan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Koentjaraningrat (1990:190) menyatakan bahwa: Suatu sistem kegiatan atau serangkaian tindakan yang diatur oleh adat istiadat atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat tersebut. Lebih lanjut, menurut Winnick (dalam Syam, 2007:17), adat istiadat adalah "seperangkat atau serangkaian tindakan, biasanya melibatkan agama atau magis, dengan urutan yang ditetapkan oleh adat istiadat". Artinya, adat istiadat merupakan serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang ditetapkan melalui adat istiadat. Herusatoto (2001:26-27) juga menyatakan bahwa: Keberadaan adat istiadat di seluruh Indonesia, merupakan manifestasi dari simbol-simbol keagamaan dan juga simbolisme budaya manusia. Tindakan simbolis dalam upacara keagamaan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambungkan komunikasi dengan Tuhan. Selain agama, adat istiadat juga memiliki simbolisme yang sangat menonjol, dengan upacara adat sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat ini dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan supranatural yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Dunia supranatural dapat dihadapi dengan beragam emosi, termasuk cinta, rasa hormat, pengabdian, tetapi juga rasa takut, ngeri, dan sebagainya, atau campuran dari semua emosi ini. Perasaan-perasaan ini mendorong manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia supranatural, yang kita sebut perilaku religius (Koentjaraningrat 1990:230).



Penyamaan antara kepercayaan dan agama seringkali memicu perdebatan, terutama di kalangan masyarakat Kamarian. Agama secara gamblang mendefinisikan Tuhan, sementara kepercayaan dianggap samar. Hal ini menciptakan persepsi bahwa agama lebih bergengsi daripada kepercayaan lain yang dianggap minor di kalangan masyarakat Kamarian, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan. Terkait hal ini, Endraswara (2006:19-22) menyatakan bahwa: "Masyarakat yang meyakini dan mempercayai tradisi adat, bukan hanya karena berkaitan dengan agama, tetapi juga karena karakteristik budaya yang melekat di dalamnya". Perpaduan budaya dan agama ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Kristen di Desa Kamarian. Mereka memadukan budaya yang ada dengan ajaran Kristen. Kepercayaan dianggap kurang religius, meskipun masyarakat menganut agama Kristen. Namun, banyak umat beragama yang terlibat dalam praktik-praktik supranatural, seperti tradisi adat dan kepercayaan terhadap roh leluhur, yang merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat agama tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan tradisi Pasaruway merupakan sistem nilai budaya yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kamarian sebagai ungkapan kepercayaan dan keyakinan kepada Datuk Datuk sesuai dengan izin Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui perpaduan nilai budaya dan ajaran agama. Oleh karena itu, tradisi Pasaruway digunakan sebagai ungkapan doa melalui prosesi adat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari penghormatan dan penghargaan kepada leluhur.

## **2. Makna Tradisi Ritual Adat Pasaruway sebagai *Civic Culture* dalam Masyarakat Di Desa Kamarian**

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Pasaruway (pohon gupasa) tradisional memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Kamarian. Ritual ini berfungsi sebagai ungkapan doa tradisional yang bertujuan untuk membina komunikasi yang lebih erat antara leluhur dan keturunan, serta menjaga keintiman dalam komunitas. Ritual ini tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Kamarian, yang menghargai tradisi budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kewarganegaraan seperti keyakinan agama, gotong royong, keadilan, dan musyawarah. Menurut Suyono dan Siregar (1985:4), tradisi yang bersifat religius-magis dalam masyarakat adat mencakup norma dan aturan budaya yang saling terkait yang memiliki makna mendalam, membentuk sistem pengaturan tradisional dalam tatanan sosial mereka. Selain itu, Luxemburg dan Weststeijn (1984:58) mengemukakan bahwa upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan norma, adat istiadat, dan prinsip-prinsip luhur dalam falsafah hidup suatu masyarakat. Analisis sosiologis dan psikologis mengungkapkan bahwa setiap budaya mewujudkan nilai-nilai yang berasal dari perilaku spesifik individu dalam budaya tersebut. Akibatnya, nilai dan norma dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya berkembang menjadi adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadatnya sendiri yang unik, yang diekspresikan melalui prosedur khusus untuk penerapannya.

Hubungan antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan karena keterkaitannya mengandung nilai-nilai sakral yang tinggi. Tradisi adat merupakan kegiatan yang

dilakukan oleh sekelompok orang yang berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan memiliki tujuan tertentu yang memiliki makna penting (Situmorang, 2004:175). Hal ini tampak dalam tradisi pasaruwey pada masyarakat Kamarian yang sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, terdapat kewajiban awal, berdasarkan kearifan lokal, untuk mewariskannya dari generasi ke generasi. Menurut Wibowo (2015:17), keberadaan tradisi dalam suatu masyarakat merupakan hasil proses adaptasi jangka panjang terhadap lingkungan alam tempat mereka hidup, sehingga membentuk suatu sistem nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut berfungsi untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh luar dan juga bermanfaat dalam melestarikan lingkungan dari kerusakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi. Kearifan lokal yang hadir dalam kehidupan masyarakat diekspresikan melalui seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan etika.

Data penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritual Pasaruwey (pohon gupasa) tradisional masyarakat Desa Kamarian dapat dianggap sebagai bentuk kepercayaan agama suku. Hal ini dikarenakan ritual adat yang dilakukan bertujuan untuk memohon perlindungan dan pertolongan dari leluhur. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang untuk melaksanakannya. Hal ini kemudian dapat bertransformasi menjadi budaya yang dapat memperkuat keberagaman dan menjadi alternatif bagi pengembangan pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat, yang bermuara pada terwujudnya persatuan bangsa Indonesia. Aspek sosial budaya yang beragam ini harus berlandaskan dan dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi negara Indonesia, Pancasila, untuk memupuk budaya bangsa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tradisi adat Pasaruwey di Desa Kamarian merupakan sistem nilai budaya yang dijalankan sebagai wujud kepercayaan dan penghormatan kepada para datuk (leluhur) dengan tetap mengakui kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksananya melalui tahapan-tahapan tertentu yang diatur dan disepakati oleh tiga pilar utama, yaitu pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Bagi masyarakat Kamarian, ritual ini memiliki makna mendalam sebagai doa adat untuk mempererat hubungan spiritual antara leluhur dan keturunan serta menjaga keharmonisan sosial. Tradisi ini juga menjadi wujud perpaduan antara nilai budaya dan ajaran agama, di mana kepercayaan kepada Tuhan diwujudkan melalui simbol-simbol alam seperti pohon atau batu, sebagaimana karakteristik agama lokal atau animisme. Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, tradisi Pasaruwey mengandung nilai-nilai, norma, moral, dan kode etik yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda agar kearifan lokal ini tetap lestari dan menjadi kekuatan budaya dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kamarian.

### **Saran**

1. Pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh agama diharapkan terus berperan dalam pembinaan sistem nilai budaya ini, baik secara individu maupun kelompok masyarakat, agar tradisi adat Pasaruwey tetap lestari sesuai amanah leluhur.

2. Masyarakat, khususnya generasi muda, dihimbau untuk terus menjunjung tinggi tradisi adat Pasaruwey sebagai kewajiban utama untuk menjaganya sebagai bagian dari warisan sejarah yang wajib dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

## REFERENSI

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita Graha.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartono, Penerj.). Gramedia.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Ghalia.
- Purba, M., Pasaribu, B. M., & Harahap, I. (2004). *Pluralitas musik etnik: Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, dan Simalungun*. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas Negeri Medan.
- Situmorang, J. P. (2004). *Nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. Balai Pustaka.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus antropologi*. Akademika Pressindo.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-madzhab antropologi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.